

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang siap dididik, diajar atau dilatih dari segi fisik, tingkah laku yang terdapat dari lingkungan. Pendidikan dipandang dapat membentuk pribadi manusia agar menjadi lebih baik dan dewasa secara jasmani maupun rohani. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Selain itu, sikap dan tingkah laku manusia juga dapat menjadi lebih baik dan bernilai melalui proses pendidikan yang ditempuhnya, sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan manusia pada masa depan.

Persepsi merupakan tanggapan seseorang mengambil suatu kesimpulan dalam menanggapi suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan. Menurut Sondang P. Siagian (2004:100) “Persepsi sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungan”. Dengan adanya persepsi seseorang mampu menginterpretasikan kesan sensorinya melalui peristiwa yang dialaminya. Melalui kesan dan peristiwa dialami selama proses belajar, maka siswa memiliki persepsi terhadap pemberian motivasi yang diberikan guru.

Motivasi merupakan dorongan agar seseorang berusaha melakukan sesuatu tindakan baik secara sadar maupun tidak sadar bisa berasal dari dirinya sendiri dan

bisa juga berasal dari luar atau orang lain. Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2006:80) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Dari motivasi yang diberikan tentunya persepsi siswa dalam menanggapi motivasi yang diberikan tidaklah sama. Hal ini disebabkan oleh masing-masing individu mempunyai suatu pandangan serta pemikiran yang berbeda tentang apa yang diberikan oleh seorang motivator.

Guru adalah unsur yang berperan penting membangkitkan dan memelihara semangat siswa. Menurut Soemanto dalam Djamarah (2011:158) “Bahwa guru sangat menyadari penting motivasi dalam bimbingan belajar siswa”. Berbagai macam teknik misalnya memberikan angka, pujian, dan masih banyak lagi motivasi yang diberikan guru untuk membangkitkan aktivitas siswa. Selain memberikan dorongan guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui sumber pembelajaran dan media belajar yang ada.

Pembelajaran merupakan kegiatan guru yang secara terprogram untuk membantu siswa belajar aktif. Menurut Riyanto (2013:131) “Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar”. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia membekali kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam Bahasa Indonesia, untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia guru diberi kebebasan memilih metode yang tepat agar kompetensi yang ditetapkan tercapai.

Berdasarkan Fenomena yang didapati di lapangan sewaktu penulis dilapangan guru MTs Diniyah puteri pekanbaru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terlihat guru memberikan motivasi pemberian angka, hadiah, saingan/ kompetisi, *ego-involvement*, memberikan ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar dan tujuan yang diakui dalam proses belajar mengajar karena sebagian siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Berbicara mengenai motivasi, motivasi dibagi menjadi dua internal dan eksternal. Motivasi internal yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya, sedangkan eksternal adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Dari motivasi yang telah diberikan guru, tentunya, persepsi siswa dalam menanggapi motivasi yang diberikan guru tidaklah sama. Hal ini disebabkan oleh masing-masing peserta didik memiliki perbedaan dan mempunyai suatu pandangan maupun pemikiran berbeda terhadap motivasi yang diterima dari motivator. Adanya bermacam-macam persepsi pada diri siswa dalam menanggapi motivasi yang diberikan guru.

Alasan penulis memilih judul persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Diniyah Puteri Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018. Ini disebabkan karena banyaknya perbedaan dan keanekaragaman persepsi yang ditimbulkan siswa dalam menanggapi motivasi yang diberikan oleh guru. Penulis memilih tempat penelitian di MTs Diniyah Puteri

Pekanbaru, karena sepengetahuan penulis belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru.

Penelitian persepsi sebelumnya sudah pernah oeh diteliti Ridha Hidayat mahasiswa FKIP UIR tahun 2012 dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pengajaran Guru Bahasa Indonesia Kelas X SMK Hasanah Pekanbaru Tahun Ajaran 2011-2012”. Masalah yang diteliti bagaimanakah persepsi siswa terhadap pelaksanaan pengajaran guru Bahasa Indonesia kelas X SMK Hasanah Pekanbaru tahun ajaran 2011/2012?. Teori yang digunakan Ridha Hidayat, teori Slameto, Desniar, Ibrahim dan syaodih, metode yang digunakan metode Deskriptif (pendekatan kuantitatif). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pengajaran guru Bahasa Indonesia kelas X SMK Hasanah Pekanbaru tahun ajaran 2011-2012 berkatagori baik (61-80%). Perbedaan Ridha Hidayati dengan penulis lakukan yaitu tempat penelitian. Persamaan Ridha dengan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang persepsi.

Peneliti selanjutnya yaitu Resti Julia (2013) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Kelas B Terhadap Pelayanan Pihak Sekolah Tempat Praktek Pengalaman Lapangan Tahun Ajaran 2011/2012”. Mahasiswa FKIP UIR Tahun 2013. Adapun masalah penelitian adalah bagaimanakah kategori persepsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia? Jurusan pendidikan bahasa dan seni kelas B terhadap pelayanan pihak sekolah tempat praktek pengalaman lapangan tahun ajaran

2011/2012. Penelitian ini menggunakan teori Walgito. Metode yang digunakan metode deskriptif (pendekatan kuantitatif). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni kelas B terhadap pelayanan pihak sekolah tempat praktek pengalaman lapangan tahun ajaran 2011/2012 berkategori cukup (56-75%). Perbedaan Resti Julia dengan penulis lakukan dapat terlihat, yakni persepsi yang diterima bukan terhadap pemberian motivasi namun mengarah kepada persepsi yang diberikan terhadap pelayanan pihak sekolah ditempat praktek pengalaman lapangan itu sendiri, selain itu perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari segi masalah, siswa, lokasi atau tempat serta waktu penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan Resti Julia dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang persepsi.

Penelitian selanjutnya yaitu Salman yang berjudul “Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Pemberian Motivasi Oleh Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri I Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2012/2013”. Mahasiswa FKIP UIR Tahun 2013. Dalam penelitian ini masalah yang diangkat yaitu bagaimanakah persepsi siswa kelas VIII terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA negeri I kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2012/2013?. Teori yang digunakan yaitu teori Sardiman, Slameto, Suharto dan Hartono. Metode yang digunakan adalah: metode deskriptif (pendekatan kuantitatif). Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa persepsi siswa kelas VIII terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Pekanbaru tahun ajaran 2009/2010 berkategori cukup (56-75%). Perbedaan Salman dengan penulis lakukan yaitu siswa,tempat penelitian dan tahun ajarannya. Persamaan Salman dengan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang persepsi.

Penelitian selanjutnya Raniyanti Sarinova salah satu mahasiswa FKIP UIR Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun ajaran 2014 dengan judul “Persepsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri I Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015 Terhadap Pemberian Motivasi Belajar oleh Guru Bahasa Indonesia”. Masalah dalam penelitian Raniyati Sarinova yaitu (1) Bagaimanakah persepsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri I Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015 Terhadap Pemberian Motivasi Belajar oleh Guru Bahasa Indonesia, (2) Bagaimanakah persepsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri I Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015 Terhadap Pelaksanaan Pendahuluan oleh Guru Bahasa Indonesia, (3) Bagaimana motivasi Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri I Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015 terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Alwi. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Persepsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri I Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015 Terhadap Pemberian Motivasi Belajar oleh Guru Bahasa Indonesia berkategori baik. Persamaannya dalam penelitian ini yakni sama-sama

meneliti mengenai motivasi. Pada penelitian Raniyati Sarinova perbedaan yang dapat terlihat yakni pada teori yang digunakan oleh Raniyati Sarinova, penulis menggunakan teori Sardiman sedangkan Raniyati Sarinova menggunakan teori Walgito. Selain itu perbedaan yang terlihat yakni pada masalah, objek, tempat, dan waktu penelitian yang peneliti lakukan.

Adapun jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah Yusniarti (2008) yang berjudul “Persepsi siswa kelas XII SMAN 8 Pekanbaru terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia”. Masalah yang diteliti penelitian adalah bagaimanakah persepsi siswa terhadap cara guru memberikan motivasi kepada siswanya dalam pelajaran bahasa Indonesia?. Teori yang digunakan yaitu teori Hamalik, Ahmadi, Buchori, Sardiman, Alpandie dan Usman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik angket untuk mengumpulkan data persepsi siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi siswa kelas XII SMAN 8 Pekanbaru terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah memberikan hasil yang tergolong baik karena 60,58 % siswa menyatakan persepsi mereka terhadap motivasi yang diberikan oleh guru. Perbedaan Yusniarti dengan penulis lakukan yaitu siswa, tempat penelitian dan tahun ajarannya. Persamaan Yusniarti dengan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang persepsi.

Jurnal selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah La Isra mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Jurusan Fisika tahun 2013, dengan judul

jurnal “Persepsi Siswa terhadap Kemampuan Mengajar guru geografi SMAN se-Kecamatan Kwandang”. Masalah yang diteliti seberapa besar kemampuan yang dimiliki guru geografi SMAN kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo utara?. Teori yang digunakan adalah teori Uno, Chaplin, Leavit, Epstein & Rogers, Shaleh, Sarwono, Wahyono, Asmani, Majid, Usman, dan Kunandar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti persepsi. Perbedaan yang dapat dilihat adalah pada masalah, siswa, lokasi atau tempat serta waktu penelitian yang peneliti lakukan.

Jurnal selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah Putri Balqis, dkk, Prodi Magister Administrasi Pendidikan. Universitas Syiah Kuala Darusalam Banda Aceh, jurnal Administrasi Pendidikan tahun 2014, dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”. Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil analisis dari keseluruhan berupa uraian dalam bentuk kata atau kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat daftar

RPP, namun sebagian guru tidak membawa RPP pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal; (2) kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mendalami dan memantapkan sejumlah materi pembelajaran sebagaimana terdapat dalam buku paket, adapun dalam proses pembelajaran terdapat pengelolaan yang kurang baik dan pemanfaatan waktu yang kurang disiplin dan (3) kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, dan melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang penulis buat adalah sama-sama membahas memotivasi siswa. Perbedaan dengan penelitian yang penulis buat adalah penelitian sebelumnya membahas kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian ini membahas persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Diniyah puteri Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan perbandingan bagi guru dan kelangsungan proses belajar mengajar.

Manfaat praktis mengetahui seorang guru dalam memberikan sebuah motivasi kepada siswanya.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan penulis di atas, maka dapatlah masalah penelitian ini sebagai berikut : Bagaimanakah persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Diniyah Puteri Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Diniyah Puteri Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018. Informasi dan data yang diperoleh dideskripsikan, dianalisis, dan interpretasikan secara terperinci dan sistematis sesuai dengan masalah penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Diniyah Puteri Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Diniyah Puteri pekanbaru tahun ajaran 2017/2018”. Termasuk dalam ruang lingkup terapan pengajaran Bahasa Indonesia. Khususnya tentang pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018.

Menurut Nasution (2010: 78-83) “Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah 1) Memberi angka, 2) Hadiah, 3) Saingan, 4) Hasrat untuk belajar, 5) *Ego - Involvement*, 6) Sering memberi ulangan, 7) Mengetahui hasil, 8) Kerja sama, 9) Tugas yang “*Challenging*”, 10) Pujian, 11) Teguran dan kecaman, 12) *Sarkasme* dan celaan, 13) Hukuman, 14) Standar atau taraf aspirasi (*level of aspiration*), 15) Minat, 16) Suasana yang menyenangkan, 17) Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid, 18) Beberapa petunjuk singkat.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan maksud agar optimalnya penelitian ini, maka dari keseluruhan aspek tentang pemberian motivasi yang dapat diberikan oleh guru, penulis meneliti sebelas aspek untuk memotivasi siswa, karena sebelas aspek ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam rangka mengarahkan siswa untuk menumbuhkan motivasi di sekolah. Menurut Sardiman (2012:92 yaitu: 1) Memberi angka, 2) Hadiah, 3) Saingan, 4) *Ego-Involvement*, 5) Sering memberi ulangan, 6) Mengetahui hasil, 7) Pujian, 8) Hukuman, 9) Hasrat untuk belajar, 10) Minat, 11) Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid.

Alasan penulis membatasi 11 masalah yang diberikan guru dalam memotivasi siswa karena tingkat efektivitas dan keseringan guru dalam mempergunakan masalah yang ada untuk memotivasi.

1.3.2 Penjelasan istilah

Berkaitan dengan judul penelitian yang penulis lakukan, maka istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Persepsi adalah suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungan. (Siagian, 2004:100).
2. Siswa adalah murid terutama pada tingkatan sekolah dasar menengah (Depdiknas, 2008:1322).
3. Persepsi siswa adalah proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta mengintepretasikan objek yang diamati.
4. Pemberian adalah sesuatu yang didapat dari orang lain karena diberi (Depdiknas, 2008: 174).
5. Motivasi adalah dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. (Dimiyati dan Mudjiono 2006:80).

6. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram yang mengandung pelajaran untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:297)
7. Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. (Sardiman, 2012: 125).
8. Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pengajaran dari guru. (Hamalik dalam Djamarah dan Zain, 2010:175).

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap penelitian ini bahwa guru Bahasa Indonesia yang mengajar di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru dalam proses pembelajaran sudah memberikan bermacam-macam motivasi belajar kepada siswa dan setiap anak memiliki persepsi terhadap pemberian motivasi belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Surakhmad (2015:67) menjelaskan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang sudah penulis lakukan di lapangan.

1.4.2 Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat memformasikan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Diniyah Puteri Pekanbaru berkategori baik 61-80. (Ahmad Rohani, 2004:176).

1.4.3 Teori

Untuk membahas masalah yang telah dikemukakan, maka penulis menggunakan beberapa teori sebagai kerangka berpikir. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai pegangan dalam menganalisis data dan landasan dalam menguji hipotesis penelitian, berikut ini penulis uraikan secara sistematis dan terperinci beberapa teori yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

1.4.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu pandangan dan anggapan atau pendapat seseorang terhadap informasi atas sesuatu hal yang diterima dilingkungannya. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memandang suatu pokok permasalahan, dan hal ini tidak mungkin persepsi orang bisa sama atau tidak berbeda sama sekali. Hal ini tergantung pada masalah yang dipermasalahkan. Menurut Miftah (2007: 139) menyatakan,

Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal antaranya tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya system nilai tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Faktor eksternal berupa lingkungan. Kedua faktor

ini menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi.

Menurut Siagian (2004:100) “Persepsi sebagai suatu proses melalui mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usaha memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungan”. Slameto (2010:102) mengungkapkan tentang prinsip-prinsip yang berhubungan dengan persepsi.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke otak manusia. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan persepsi meliputi: (1) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat. (2) Dalam pengajaran, menghindari salah paham pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau tidak relevan; dan (3) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengganti bagaimana benda dan gambar tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Menurut Nasution (2010:156) “Persepsi merupakan adanya perangsang yang diterima oleh seseorang dengan adanya pengamatan”. Persepsi Dengan demikian persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, dalam penganalisisan, pengamatan mengelola dan mengambil suatu keputusan dalam menanggapi suatu peristiwa yang terjadi dilingkungannya.

1.4.3.2 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan dorongan agar seseorang berusaha melakukan sesuatu tindakan baik secara sadar maupun tidak sadar bisa berasal dari dirinya sendiri dan bisa juga berasal dari luar atau orang lain.

Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2006:80) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Menurut pendapat B.Uno (2013:1) “Motivasi adalah dorongan dasar yang mengerakkan seseorang bertindak laku”. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak tingkah laku di dalam diri seorang belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Mulyasa (2010: 196) “Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi”. Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2012:73) “Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai satuan yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan tergantung dengan

persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

1.4.3.3 Jenis-Jenis Motivasi

Berdasarkan jenisnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perasaan dari luar. Untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar, tugas guru adalah membangkitkan motivasi belajar peserta didik supaya mereka lebih giat dalam belajar. Guru bisa menggunakan bentuk motivasi ekstrinsik dalam membangkitkan semangat belajar siswa.

Menurut Nasution (2010:78-82) guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar, seperti:

1. Memberikan angka.

Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat. Akan tetapi ada pula yang belajar untuk naik kelas saja. Angka itu harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak. Menurut Djamarah (2011:159) “Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih

meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang”. Banyak siswa hanya ingin mengejar naik kelas saja, angka seperti itu belum menggambarkan hasil belajar siswa.

2. Hadiah.

Juga hadiah tidak selalu merupakan motivasi, hadiah untuk gambar yang terbaik, tidak menarik bagi mereka yang tidak mempunyai bakat menggambar. Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Menurut Djamarah (2011:160) “Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata”. Pemberian hadiah diberikan kepada anak didik yang berprestasi.

3. Saingan.

Saingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industri, perdagangan, dan lain-lain, dan juga di sekolah. Persaingan sering mempertinggi hasil belajar baik persaingan individual maupun persaingan antar kelompok. Sikap anak-anak berlainan terhadap persaingan. Ada yang ingin mempertinggi harga diri bila menang dalam persaingan, ada yang tak suka, tak berani dalam bersaing dan ada yang tak acuh, karena tak ada harapan menang. Menurut Djamarah (2011:161) “Saingan adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat mendorong anak

didik agar mereka bergairah belajar”. Saingan dapat mendorong motivasi belajar siswa, baik saingan individu maupun persaingan kelompok.

4. Hasrat untuk belajar.

Tanpa suatu hasrat atau maksud ada juga kita pelajari hal-hal tertentu (belajar secara kebetulan). Akan tetapi hasil belajar akan lebih baik apabila pada anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Tentu kuatnya tekad bergantung pada macam-macam faktor seperti nilai tujuan pelajaran bagi anak. Menurut Djamarah (2011:166) “Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik”. Siswa yang didukung dengan adanya potensi dan maksud untuk belajar tentu hasil belajar akan lebih baik.

5. *Ego –Involvement*.

Seorang merasa ego Involvement atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas, dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Kegagalan akan berarti berkurangnya harga diri. Itu sebabnya ia berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil baik untuk menjaga harga dirinya. Menurut Djamarah (2011:162) “Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri”. Itu sebabnya ia berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil untuk menjaga harga dirinya.

6. Sering memberi ulangan.

Murid-murid lebih giat belajar apabila tahu akan diadakan ulangan atau tes dalam waktu singkat. Akan tetapi bila ulangan terlampau sering dilakukan maka pengaruhnya tidak berarti lagi. Menurut Djamarah (2011:163) “Ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar”. Namun dalam hal ini guru jangan terlalu sering memberikan ulangan dan guru harus terbuka/memberitahu setiap ulangan diadakan.

7. Mengetahui hasil.

Melihat grafik kemajuan mengetahui hasil baik pekerjaan memperbesar kegiatan belajar. Sukses mempertinggi usaha dan memperbesar minat. Menurut Djamarah (2011:163 “Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat”. Anak didik yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah prestasi belajar akan lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Akan berjiwa besar dan berusaha memperbaikinya dengan belajar lebih optimal.

8. Kerja sama.

Bersama-sama melakukan suatu tugas, bantu membantu dalam menunaikan suatu tugas, mempertinggi kegiatan belajar.

9. Tugas yang “*challenging*”.

Memberi anak-anak kesempatan memperoleh sukses dalam pelajaran, tidak berarti bahwa mereka harus diberi pekerjaan yang mudah saja. Tugas yang sulit mengandung tantangan bagi kesanggupan anak dan anak akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya.

10. Pujian.

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tak beralasan dan tak karuan serta terlampau sering diberikan hilang artinya. Pujian memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi harga diri. Menurut Djamarah (2011:164) “Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik”. Pujian dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi harga diri siswa.

11. Teguran dan kecaman.

Digunakan untuk memperbaiki anak yang memperbuat kesalahan yang malas dan berkelakuan tak baik, namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

12. Sarkasme dan celaan.

Kata-kata yang menyakiti hati orang. Sering dilakukan oleh guru yang tak layak disebut pendidik yang menjadikan anak-anak korban dari *frustrated* personaliti-nya.

13. Hukuman.

Diberikan dalam bentuk hukuman badan, pengasingan, celaan, kecaman, sarkasme, dan sebagainya. Menurut Djamarah (2011:165) “Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam”. Siswa akan lebih mudah termotivasi apabila guru memberikan hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan kelakuan siswa yang dianggap salah.

14. Standar atau taraf aspirasi (*level of aspiration*).

Tingkat aspirasi ditentukan oleh tingkat sosial orang tua dalam masyarakat. Taraf itu menentukan tingkat tujuan yang harus dicapai oleh anak.

15. Minat.

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat. Minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan.
- b. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapat hasil baik.
- d. Gunakan berbagai bentuk mengajar, seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstras, dan sebagainya.

Menurut Djamarah (2011:166) “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.

16. Suasana yang menyenangkan.

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.

17. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid.

Motivasi selalu mempunyai tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha untuk mencapainya. Guru harus berusaha agar anak-anak jelas mengetahui tujuan setiap pelajaran, tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik. Menurut Djamarah (2011:168) “Anak didik berusaha mendengarkan penjelasan guru atau tugas yang akan diselesaikan oleh anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Tujuan yang menarik bagi anak didik merupakan motivasi yang terbaik.

4.3.4 Pengertian Belajar

Menurut Sanjaya (2012:124) “Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil”. Menurut Slameto (2013:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagian hasil pengalamannya

sendiri dalam integrasi dengan lingkungannya”. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

4.3.5 Pengertian Guru

Menurut Sardiman (2009:125) “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Menurut Djamarah (2011:105) “Gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik”. De Decce dan Grawford dalam Djamarah, (2011:169) menyatakan,

Ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan meningkatkan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat mengairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas tentang guru, maka dapat dikatakan bahwa guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan dan proses belajar mengajar, salah satunya komponennya mengembangkan pembentukan sumber daya manusia.

1.5 *Penentuan Sumber Data*

1.5.1 Populasi penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2011:61) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk pelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Menurut Arikunto (2010:173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Pada penelitian ini dijadikan populasi dalam penelitian adalah kelas VII^a s/d kelas VII^c berjumlah 81 siswa. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah siswa kelas VII di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 01 POPULASI PENELITIAN

Kelas	Jumlah siswa
VII ^a	27
VII ^b	27
VII ^c	27
Jumlah	81

1.5.2 Sampel Penelitian

Sampel yang bersifat mewakili dalam penelitian ini diterapkan sebesar 100 % atas seluruh kelas VII, yang terdiri dari tiga kelas yaitu VII^a, VII^b, dan VII^c dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Menurut Hamidy (2003:10) menjelaskan “Sampel Jenuh adalah semua populasi dijadikan sampel”. Dalam hal ini semua populasi diteliti. Ini dilakukan jika populasi cukup sedikit (terbatas). Menurut Sugiyono (2011:62) “Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian adalah 81 orang siswa.

1.6 Metodologi Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang bisa mendukung penelitian ini. Maka penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Margono (2010:8) “Metode deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tersebut”. Data tentang persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Diniyah Puteri Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018.

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang berbentuk angka-angka yang diolah dengan menggunakan rumus statistik yang telah di sediakan. Menurut Arikunto (2010:27) “Bahwa pendekatan kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya”.

1.6.1.2 Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan. Menurut Margono (2010:9) “Penelitian lapangan adalah penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan”.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data menganalisis masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini diperlukan sejumlah data yang berhubungan langsung dengan masalah untuk mendapatkan data tersebut. Teknik pengumpulan data ini digunakan saat mengambil data di lapangan. Teknik yang penulis gunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1.6.2.1 Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti di sekolah pada tanggal 17 Juli sampai 18 September tahun 2017. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemberian motivasi oleh guru terhadap siswa. Menurut Arikunto (2010:199) menyatakan, observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.

- a. Menemui guru yang mengajar di dalam kelas VII untuk mengamati guru tersebut dalam memberikan motivasi belajar.
- b. Mengamati guru melalui lembar pengamatan dalam memberikan motivasi belajar.
- c. Selanjutnya mengelompokan sesuai dengan urutan masalah penelitian.

1.6.2.2 Teknik Angket

Teknik angket merupakan mengajukan sejumlah pertanyaan 47 soal secara tertulis kepada sejumlah responden yang terdiri dari 81 siswa dari kelas VII^a VII^b dan

VII^c. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mendapatkan data yang diperoleh guna memecahkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup. Menurut Arikunto (2010:195) “Angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga tinggal memilih”. Dengan cara memberikan tanda silang. Pengisian angket dilakukan mulai pada hari Senin tanggal 16-25 Oktober 2017, setelah angket selesai diisi oleh siswa kemudian diserahkan kembali melalui guru yang bersangkutan.

TABEL 02 KISI-KISI ANGKET UNTUK PERSEPSI SISWA TERHADAP
PEMBERIAN MOTIVASI OLEH GURU BAHASA INDONESIA
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Variabel Penelitian (konstruk)	Sub Konstruk	Indikator	Butir Soal	Jumlah Item
1	Pemberian motivasi	Memberi Angka	1. Nilai kuis	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
			2. Nilai tugas		
			3. Nilai ulangan		
2		Memberi hadiah	1. Hadiah prestasi	8, 9, 10, 11, 12	5
			2. Hadiah keberhasilan		

3		Memberi saingan	1. Saingan dalam bentuk ulangan harian	13, 14, 15, 16, 17	5
			2. Saingan dalam proses belajar mengajar		
			3. Saingan dalam bentuk kuis		
			4. Saingan kelompok		
			5. Saingan andividu		
4		Ego involment	1. Kurang paham dalam mengerjakan tugas	18, 19, 20, 21	4
5			2. Tidak mengerjakan tugas dirumah		
		Memberi ulangan	1. Ulangan praktek	22, 23, 24, 25	4
			2. Ulangan setiap materi pelajaran		
6		Mengetahui hasil	1. Hasil belajar mengalami penurunan	26, 27, 28	3
			2. Hasil belajar tidak tuntas		
			3. Hasil belajar mengalami Kemajuan		
7		Pujian	1. Pujian dengan hasil diskusinya yang bagus	29, 30, 31, 32	4
			2. Pujian berupa acungan jempol		
			3. Pujian berupa senyuman		

8		Hukuman	1.Hukuman berupa cubitan	33, 34, 35, 36	4
			2.Hukuman berupa hapalan materi pelajaran		
9		Hasrat untuk belajar	1. Hasrat dalam memberi materi pelajaran	37, 38, 39	3
10		Minat	1. Minat belajar dalam bervariasi	40, 41, 42, 43	4
			2. Memberikan tugas diskusi		
11		Tujuan yang diakui	1. Tujuan pembelajaran diakhir pelajaran	44, 45, 46, 47	4
Jumlah					47

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tentang persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs Diniyah Puteri pekanbaru. Melakukan beberapa langkah yaitu:

1.6.3.1 Melakukan penyebaran angket kepada siswa (responden) yang telah ditetapkan menjadi sampel penelitian penulis melakukan penyebaran angket dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Arikunto (2010:284) Menyatakan Bahwa alternatif jawaban berupa sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

1.6.3.2 Setiap jawaban responden dalam penelitian ini dari empat alternatif jawaban yang memiliki nilai bervariasi yakni,

1.6.3.3 Setiap jawaban responden dalam penelitian ini dari empat alternatif jawaban yang memiliki nilai bervariasi yakni;

- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. Sangat Setuju | 3. Tidak Setuju |
| 2. Setuju | 4. Sangat Tidak Setuju |

1.6.3.4 Mencatat hasil jawaban yang sudah diberikan oleh responden dari angket.

1.6.3.5 Melakukan analisis yang bersifat kuantitatif. Data skor nilai persepsi siswa terhadap pemberian motivasi oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dianalisis dengan menggunakan rumus Sudijono (2009:43)

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : kategori jawaban

N : Jumlah sampel atau responden

p : persentase

1.6.3.6 Setelah data terkumpul dan dijumlahkan telah didapatkan persentase jawaban dari responden, maka data dapat dideskripsikan, dianalisis data sesuai jawaban responden.

1.6.3.7 Data yang telah terkumpul dan dijumlahkan kemudian telah didapatkan persentase jawaban dari responden, maka diberikan penilaian atas angket yang telah diisi oleh siswa dan penelitian diberi kesimpulan akhir dengan menggunakan

persentase kuantitatif. Rohani (2004:176) menyatakan, bahwa penilaian persentase dalam pengolahan data yang diperoleh dikategorikan sebagai berikut:

81 - 100 : Guru yang “Sangat Baik” = A

61 - 80 : Guru yang “Baik” = B

41 - 60 : Guru yang “Cukup Baik” = C

21 - 40 : Guru yang “Sedang” = D

1 - 20 : Guru yang “Kurang Baik” = E